

## **CHARACTERISTICS OF CHILDREN AGE OF BASIC EDUCATION**

**Mutia**

IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

*Email: mutia@iaialaziziyah.ac.id*

### **Abstract**

*Education aims to gain knowledge and all activities that affect a person's strength, change, character and morals. The period of childhood education to a young age goes through various and changing stages. The childhood phase begins with the beginning of the first three years, the fourth year to the sixth year, the sixth year to the eighth year, the eighth year to the twelve year. Characteristics of children of basic education age are happy to play, move, work in groups and like to demonstrate things directly. In childhood, developmental and educational disorders often occur, namely learning disorders, dyslexia, dyscalculia, and dysgraphia. Thus understanding the characteristics of children is a must for teachers and parents to be able to educate and guide children in a better direction.*

*Keywords: Character, Education, Early Childhood*

### **Abstrak**

Pendidikan bertujuan untuk mendapatkan ilmu dan segala aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, perubahan, watak dan akhlak. Masa pendidikan kanak-kanak hingga usia muda melewati tahapan bermacam-macam dan berubah-ubah. Fase kanak-kanak yang dimulai dengan awal tiga tahun pertama, tahun keempat sampai tahun keenam, tahun keenam sampai tahun kedelapan, tahun kedelapan sampai tahun kedua belas. Karakteristik anak usia pendidikan dasar yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung. Pada masa kanak-kanak sering terjadi gangguan-gangguan dalam perkembangan dan pendidikan yaitu gangguan belajar, gangguan membaca, gangguan berhitung, dan gangguan menulis. Dengan demikian memahami karakteristik anak-anak merupakan suatu keharusan bagi guru dan orang tua untuk bisa mendidik dan membimbing anak ke arah yang lebih baik.

*Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Anak Usia Dini*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu, akan tetapi pendidikan mencakup segala aktivitas yang berpengaruh pada kekuatan seseorang, kesiapan, dan pengembangannya. Dan pendidikan mencakup setiap perubahan pada kecendrungan, watak, dan akhlak secara tidak langsung dilengkapi oleh faktor-faktor lain. Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan sekolah, pada saat itulah pengaruh-pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistemnya yang bersifat moral maupun sosial. Pada fase ini, situasi-situasi sosial, dan pola-pola kehidupan yang secara umum mendominasi kepribadian anak, bertemu dengan pengaruh-pengaruh fitrah, keturunan, serta lingkungan rumah tangga, dan juga dengan fenomena-fenomena perkembangan jasmani dan akal.

Dengan faktor-faktor baru inilah, anak melakukan adaptasi. Dari sinilah mulai kelihatan dengan jelas beda karakteristik setiap anak dari segi pola pemikiran dan perilaku mereka. Juga dari sinilah akan kelihatan dengan jelas, bahwa di antara sesama mereka ada warna keterpautan tingkah laku kontroversi dan penyimpangan yang memerlukan penanganan.

Dalam kesempatan ini, pemakalah mencoba mengangkat karakteristik anak Sekolah Dasar, kebutuhannya dan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak serta gangguan yang dialami oleh anak-anak Sekolah Dasar. Akan tetapi terlebih dahulu pemakalah memaparkan fase-fase anak-anak untuk tingkatan Sekolah Dasar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Anak dan Fase-fase Kepribadian Anak**

*Thifl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfal*. Seseorang disebut *thifl* (anak-anak) ketika ia lahir dari perut ibunya hingga ia mengalami mimpi basah (sebagai pertanda baligh). Menurut arti terminologi,

kanak-kanak berarti fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir sampai baligh. Permulaan fase ini diawali dengan bayi dengan merujuk firman Allah swt: "*Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi*" (QS. Al-Hajj: 5). Adapun masa akhir ditandai dengan masa baligh dengan merujuk pada firman Allah swt: "*Dan apabila anak-anakmu sudah sampai pada umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin*" (QS. An-Nur: 31). Sementara pebatasan usia anak-anak menurut para ulama berhenti pada usia dua belas tahun, sehingga disebut anak-anak adalah yang belum mengalami mimpi basah.<sup>1</sup>

Masa pendidikan kanak-kanak hingga usia muda melewati tahapan-tahapan yang bermacam-macam. Masa kecil dan masa muda memiliki karakter-karakter yang berubah-ubah, dan sampai akhir kehidupan terdapat kondisi-kondisi yang luar biasa. Rasulullah saw bersabda, "*Anak anda tuan dalam tujuh tahun (pertama), budak dalam tujuh tahun (kedua), dan materi dalam tujuh tahun (ketiga).*"

Masa kanak-kanak, belia dan muda terbagi dalam tiga 'tujuh tahun'. Ke-tuan-an anak bukan berarti anak menjadi seorang ayah atau kepala keluarga, tetapi ia tak terbebani *taklif* (kewajiban) dan dosa tidak berlaku baginya. Ia bebas melakukan apa saja, tidak dipukul dan tidak dicela. Pada usia awal ini (hingga tujuh tahun), anak diperlakukan dengan baik, tidak dihukum.

Ketika dikatakan anak adalah budak, bukanlah bermakna *mukallaf* (diwajibkan) beribadah dan taat kepada Allah, tetapi bermakna taat kepada orang tua, kepada ibu dan ayah. Di mana pada tujuh tahun kedua (hingga usia empat belas tahun) telah sampai pada usia *tamyiz* (mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk), dan dapat menaati perintah dengan benar dan tulus. Pada tujuh tahun ketiga anak adalah materi, maksudnya ia mampu menentukan. Di samping mampu melakukan setiap perbuatan dan perintah

---

<sup>1</sup> Hanna Athiyah Ath-Thuri, Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak, Penj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 23

dengan baik dan benar, ia juga mampu berperan sebagai *musyawir* dan konsultan bagi orang tua.<sup>2</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya "*At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*" membagi fase anak-anak menjadi empat fase dan setiap fase punya karakter tersendiri, yaitu:

1. awal tiga tahun pertama;
2. tahun keempat sampai tahun keenam;
3. tahun keenam sampai tahun kedelapan;
4. tahun kedelapan sampai tahun kedua belas.<sup>3</sup>

Sedangkan para psikolog telah membagi tahap perkembangan pada anak menjadi beberapa fase:

1. *Fase menyusu*, dimulai sejak lahir sampai usia dua tahun. Sebagian psikolog ada yang membagi fase ini menjadi dua bagian. *Pertama*, fase bayi yang baru berusia dua minggu pertama setelah kelahiran. *Kedua*, fase menyusu yang dimulai sejak dua minggu pertamasampai usia dua tahun.
2. *Fase kanak-kanak awal*, dimulai sejak usia dua tahun sampai enam tahun.
3. *Fase kanak-kanak menengah*, dimulai sejak usia enam tahun sampai sembilan tahun.
4. *Fase kanak-kanak terakhir*, dimulai sejak usia sembilan tahun sampai dua belas tahun.<sup>4</sup>

## **2. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Sekolah Dasar**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan

---

<sup>2</sup> Rod Lahij, Dalam Buaihan Nabi Merajut Kebahagiaan Si Kecil: Cara Rasulullah saw Mendidik & Menyukkseskan Anak, Penerj. M. Ilyas & Ali bin Umar, (Jakarta: Zahra, 2005), hal. 122

<sup>3</sup> Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*, Juz I-B, (Gontor: Darussalam, tt), hal. 46.

<sup>4</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi Nabi*, Penerj. Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 277

adalah karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>5</sup>

Untuk karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik. Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik dibahas sebagai berikut:<sup>6</sup>

Karakteristik pertama anak SD adalah **senang bermain**. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Karakteristik yang kedua adalah **senang bergerak**, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak **senang**

---

<sup>5</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 4.

<sup>6</sup> [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Nursidik Kurniawan: *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, 15 Oktober 2007.

**bekerja dalam kelompok.** Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempat anak SD adalah **senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.** Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat juga bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa arah keberhasilan dalam

melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik diantaranya adalah belajar berjalan, belajar melempar menangkap dan menendang bola, belajar menerima jenis kelamin yang berbeda dengan dirinya. Beberapa tugas perkembangan terutama bersumber dari kebudayaan seperti belajar membaca, menulis dan berhitung, belajar tanggung jawab sebagai warga negara. Sementara tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari nilai-nilai kepribadian individu diantaranya memilih dan mempersiapkan untuk bekerja, memperoleh nilai filsafat dalam kehidupan.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu (1) kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya (2) kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik, dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan simbolis serta komunikasi orang dewasa. Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

Pada masa anak Sekolah Dasar dapat dilihat juga karakter pertumbuhan dan perkembangan<sup>7</sup> fisik dan mental anak dalam dalam beberapa aspek, yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Pertumbuhan (*growth*) suatu konsep kuantitatif, yang meliputi dua daerah, daerah fisik dengan pembesaran dan pembanyakan dari unit-unit, dan daerah psikologis dengan mendapatkan informasi, ketangkasan dan perhataian emosional. Pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedang Perkembangan (*development*) terjadi menurut suatu rencana dan urutanurutan yang ditentukan secara genetik yang tidak dapat banyak berubah oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. Lihat Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jil. II, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 19.

<sup>8</sup> [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Admin: *Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar*, 8 Agustus 2008.

**a. Pertumbuhan Fisik atau Jasmani**

- 1) Perkembangan fisik atau jasmani anak sangat berbeda satu sama lain, sekalipun anak-anak tersebut usianya relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Sedangkan pertumbuhan anak-anak berbeda ras juga menunjukkan perbedaan yang menyolok. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lain-lain.
- 2) Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 3) Olahraga juga merupakan faktor penting pada pertumbuhan fisik anak. Anak yang kurang berolahraga atau tidak aktif sering kali menderita kegemukan atau kelebihan berat badan yang dapat mengganggu gerak dan kesehatan anak.
- 4) Orang tua harus selalu memperhatikan berbagai macam penyakit yang sering kali diderita anak, misalnya bertalian dengan kesehatan penglihatan (mata), gigi, panas, dan lain-lain. Oleh karena itu orang tua selalu memperhatikan kebutuhan utama anak, antara lain kebutuhan gizi, kesehatan dan kebugaran jasmani yang dapat dilakukan setiap hari sekalipun sederhana.

**b. Perkembangan Intelektual dan Emosional**

- 1) Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki

kemampuan mental dan kurang aktif dalam pergaulan maupun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya.

- 2) Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.
- 3) Perkembangan emosional juga dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan kecemasan, rasa takut dan faktor-faktor eksternal yang sering kali tidak dikenal sebelumnya oleh anak yang sedang tumbuh. Namun sering kali juga adanya tindakan orang tua yang sering kali tidak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak. Misalnya sangat dimanjakan, terlalu banyak larangan karena terlalu mencintai anaknya. Akan tetapi sikap orang tua yang sangat keras, suka menekan dan selalu menghukum anak sekalipun anak membuat kesalahan sepele juga dapat mempengaruhi keseimbangan emosional anak.
- 4) Perlakuan saudara serumah (kakak-adik), orang lain yang sering kali bertemu dan bergaul juga memegang peranan penting pada perkembangan emosional anak.
- 5) Dalam mengatasi berbagai masalah yang sering kali dihadapi oleh orang tua dan anak, biasanya orang tua berkonsultasi dengan para ahli, misalnya dokter anak, psikiatri, psikolog dan sebagainya. Dengan berkonsultasi tersebut orang tua akan dapat melakukan pembinaan anak dengan sebaik mungkin dan dapat menghindarkan segala sesuatu yang dapat merugikan bahkan memperlambat perkembangan mental dan emosional anak.
- 6) Stres juga dapat disebabkan oleh penyakit, frustrasi dan ketidakhadiran orang tua, keadaan ekonomi orang tua, keamanan dan kekacauan yang sering kali timbul. Sedangkan dari pihak orang tua yang menyebabkan stres pada anak biasanya kurang perhatian orang tua, sering kali

mendapat marah bahkan sampai menderita siksaan jasmani, anak disuruh melakukan sesuatu di luar kesanggupannya menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas dalam masyarakat.

### **c. Perkembangan Bahasa**

Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 - 5 bulan. Orang tua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

Fungsi dan tujuan berbicara antara lain: (a) sebagai pemuas kebutuhan, (b) sebagai alat untuk menarik orang lain, (c) sebagai alat untuk membina hubungan sosial, (d) sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri, (e) untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, (f) untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal. Yaitu: (a) kematangan alat berbicara, (b) kesiapan mental, (c) adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, (d) kesempatan berlatih, (e) motivasi untuk belajar dan berlatih dan (f) bimbingan dari orang tua.

Di samping adanya berbagai dukungan tersebut juga terdapat gangguan perkembangan berbicara bagi anak, yaitu: (a) anak cengeng, (b) anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain.

### **d. Perkembangan Moral, Sosial, dan Sikap**

- 1) Kepada orang tua sangat dianjurkan bahwa selain memberikan bimbingan juga harus mengajarkan bagaimana anak bergaul dalam masyarakat dengan tepat, dan dituntut menjadi teladan yang baik bagi

anak, mengembangkan keterampilan anak dalam bergaul dan memberikan penguatan melalui pemberian hadiah kepada anak apabila berbuat atau berperilaku yang positif.

- 2) Terdapat bermacam hadiah yang sering kali diberikan kepada anak, yaitu yang berupa materiil dan non materiil. Hadiah tersebut diberikan dengan maksud agar pada kemudian hari anak berperilaku lebih positif dan dapat diterima dalam masyarakat luas.
- 3) Fungsi hadiah bagi anak, antara lain: (a) memiliki nilai pendidikan, (b) memberikan motivasi kepada anak, (c) memperkuat perilaku dan (d) memberikan dorongan agar anak berbuat lebih baik lagi.
- 4) Fungsi hukuman yang diberikan kepada anak adalah: (a) fungsi restruktif, (b) fungsi pendidikan, (c) sebagai penguat motivasi.
- 5) Syarat pemberian hukuman adalah: (a) segera diberikan, (b) konsisten, (c) konstruktif, (d) impresional artinya tidak ditujukan kepada pribadi anak melainkan kepada perbuatannya, (e) harus disertai alasan, (f) sebagai alat kontrol diri, (g) diberikan pada tempat dan waktu yang tepat.

Lindgren (1980) mengklasifikasikan kebutuhan dasar anak usia Sekolah Dasar menjadi 4 aspek seperti berikut:<sup>9</sup>

### **1. Kebutuhan Jasmaniah pada Anak Usia SD**

Sesuai dengan perkembangan fisik anak usia SD yang bersifat individual, pada masa tumbuh kembang tersebut, kebutuhan anak akan bervariasi misalnya seperti porsi makanan dan minuman meningkat. Karena perkembangan tubuh dan juga kognitifnya, anak usia SD membutuhkan makna yang bergizi sehingga perkembangan fisik dan intelektualnya tidak terhambat. Berkaitan dengan kebutuhan pemeliharaan dan pertahanan diri, anak usia SD

---

<sup>9</sup> [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Chrisna: *Kebutuhan Anak Usia Sekolah Dasar*, 9 Oktober 2008.

memasuki tahapan perkembangan moral dan sosial yang memperhatikan pemuasan keinginan dan kebutuhannya sendiri tanpa mcmperhatikan kebutuhan orang. Oleh karena itu guru perlu memberikan kesadaran kepada siswa, bahwa dia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf dengan cara yang baik agar tidak terkena sanksi. Pada masa usia SD, anak juga sudah mulai merasakan adanya kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya baik secara fisik maupun psikis dari orang lain. Contohnya: Anak sudah mulai dapat berkelit dengan mengemukakan berbagai alasan, apabila guru menanyakan suatu hal yang dikerjakan secara salah oleh siswa karena takut dimarahi. Perilaku memberi bantahan atau alasan atas perbuatannya timbul sejalan dengan perkembangan berbahasa anak yang sudah mempunyai banyak perbendaharaan kata dan ungkapan-ungkapan

Kebutuhan rasa aman pada siswa akan terpenuhi apabila guru dapat menghadirkan suasana kelas yang tenang dan damai. berpihakan seorang guru kepada siswa-siswa tertentu, juga dapat mengakibatkan timbulnya rasa tidak aman pada siswa. Sehingga guru hendaknya dapat bersikap adil dan netral. Namun demikian seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa guru perlu memberikan stimulus-stimulus yang dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin dan aturan belajar yang disepakati dan dikompromikan adalah perlu. Sehingga siswa tidak salah mengartikan dengan perilaku yang suka-suka sendiri dalam pemenuhan rasa aman tersebut.

## **2. Kebutuhan Kasih Sayang**

Pada tahap perkembangan sosial anak usia SD terutama yang duduk di kelas tinggi SD, sudah ingin memiliki teman-teman tetap. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan kebutuhan untuk disayangi dan menyayangi teman. Tidak hanya rasa kasih kepada teman saja, tetapi juga sudah ada kebutuhan untuk memberikan rasa cinta terhadap suatu benda. Misalnya anak usia SD sudah sadar akan mengoleksi sesuatu yang mcrupakan kesenangannya bisa berupa perangko, komik, kartu, dan sebagainya dan koleksi tersebut

dirawat dengan hati-hati serta rasa sayang. Oleh karena itu, guru perlu peka untuk mengarahkan anak-anak agar rasa kasih sayang yang sudah muncul dapat terpelihara dan menjadikan anak-anak bersikap penuh kasih terhadap sesuatu seperti menunjukkan minat siswa yang sudah dipunyainya, memupuk serta memelihara minat atau hobi para siswa.

Pada anak-anak yang duduk di kelas tinggi (4, 5 atau 6) di SD yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orang lain dan guru sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua atau guru sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan. Sehingga di sini guru harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

### **3. Kebutuhan Memiliki**

Pada masa usia di kelas-kelas rendah di SD, anak-anak sudah mulai meninggalkan dirinya sebagai pusat perhatian.. Namun demikian, anak-anak di kelas rendah di SD masih suka memuji diri sendiri, dan membandingkan dirinya dengan teman. Sehingga kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki masih dominan. Artinya, segala sesuatu baik teman-teman di sekolah maupun guru dipandang sebagai punya dirinya sendiri, sehingga kadang-kadang anak usia ini suka meremehkan atau mengacuhkan pendapat teman atau guru. Seperti pada kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, kebutuhan untuk memiliki pada setiap anak akan berbeda tergantung dari perkembangannya. Sedangkan kebutuhan untuk dimiliki adalah berhubungan dengan mulainya masa membentuk gang atau kelompok bermain. Anak-anak ini akan cenderung mengikuti aturan dari kelompok bermainnya setia, dan juga menggantungkan dirinya kepada kelompok tersebut. Kebutuhan untuk memiliki ini tidak terbatas pada pemilikan teman saja, tetapi juga pada benda-benda miliknya dan milik teman sekelompoknya. Dia akan menjaga dengan sepenuh hati benda-

benda yang menjadi kebanggaannya atau teman gangnya.

#### **4. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini relatif lebih abstrak dan kompleks, dan merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya. Kebutuhan ini terasa mulai dominan pada anak-anak usia kelas tinggi di SD. Pada usia tersebut, anak-anak mulai ingin merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga anak berusaha memenuhi kebutuhan tersebut dengan sikap persaingan, atau berusaha . mewujudkan keinginannya yang biasanya terdengar sangat tinggi dan muluk seperti ingin jadi juara tinju, pembalap formula, astronot dan sebagainya.

Salah satu kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan berprestasi atau *reel for achievement*. Karena anak-anak SD di kelas tinggi sudah timbul keinginan untuk menjadi terhebat, maka mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi. Semua sikap dan tindakan anak-anak tersebut juga dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk diakui. Di sinilah guru berfungsi untuk memotivasi sikap kompetisi pada anak-anak menjadi kompetisi yang sehat dan terarah.

#### **e. Gangguan Belajar ( Learning Disorders ) pada Anak**

Kesulitan/Gangguan belajar ( Learning Disorders ) merupakan suatu kesulitan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelengensi seorang anak dengan kemampuan akademik yang seharusnya sudah dapat dicapai oleh anak seusianya. Proses belajar anak usia Sekolah Dasar merupakan kondisi yang sangat penting sebagai landasan pendidikan anak namun demikian proses belajar tersebut dapat mengalami berbagai gangguan. Gangguan belajar terutama pada anak Sekolah Dasar merupakan suatu gejala, yang bisa menjadi bagian dari suatu gangguan tertentu atau dapat pula sebagai suatu kondisi tersendiri.

Gangguan belajar bisa merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa, seperti retardasi mental, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder), gangguan autisme atau gangguan cemas pada anak. Gangguan belajar yang berdiri sendiri, bisa dalam bentuk gangguan membaca (dyslexia), gangguan menulis (dysgraphia) atau gangguan berhitung (dyscalculia).<sup>10</sup>

#### **f. Gangguan Membaca (Dyslexia)**

Gangguan membaca merupakan suatu diagnosis yang ditandai oleh adanya kesulitan berat dalam kemampuan membaca (mengerti bahan bacaan). Kesulitan ini tidak sesuai dengan yang dialami anak lain seusianya dan tidak sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Gangguan membaca ini juga tidak berhubungan dengan adanya gangguan perkembangan fisik, motivasi yang kurang, pendidikan yang kurang adekuat, masalah sosial ekonomi dan gangguan pada sistem sensorik (penglihatan dan pendengaran).

#### **g. Gangguan berhitung (Dyscalculia)**

Gangguan berhitung atau gangguan matematik merupakan kesulitan dalam kemampuan aritmatik; termasuk berhitung dan menyelesaikan soal-soal aritmatik. Kesulitan ini tidak sesuai dengan kemampuan anak seusianya, tingkat kecerdasan dan pendidikan yang dijalannya. Selain itu, kesulitan ini juga tidak disertai dengan adanya gangguan penglihatan, pendengaran, fisik atau emosi. Juga tidak berhubungan dengan lingkungan, kultur atau ketidakmampuan ekonomi.

#### **h. Gangguan Menulis (Dysgraphia)**

Gangguan menulis merupakan gangguan pada kemampuan menulis anak yaitu kemampuan di bawah rata-rata anak seusianya. Gangguan ini tidak

---

<sup>10</sup> [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Dedeh Kurniasih: *Memahami Gangguan Belajar pada Anak Sekolah Dasar*, 24 Februari 2008.

sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pendidikan yang telah dijalaninya. Hal tersebut menimbulkan masalah pada akademik anak dan berbagai area kehidupan anak. Menulis merupakan proses penyelesaian masalah (problem solving); yang melibatkan kemampuan penulis dalam menghasilkan bahasa yang dapat dimengerti serta merefleksikan kemampuan dan opini penulis tentang suatu topik.

Hal ini merupakan masalah, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena, gangguan /kesulitan belajar yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional/psikiatrik yang akan berdampak lebih buruk lagi bagi perkembangan kualitas hidup anak di kemudian hari. Dengan demikian kepekaan orang tua dan guru kelas sangatlah membantu dalam deteksi dini kesulitan belajar. Karena sebagai orang tua, apapun kemampuan belajar anak dan masalah mungkin muncul akan mampu memberikan dukungan emosional dan bantuan praktis yang sangat baik ketika tetap mendapatkan informasi mengenai kehidupan anak di sekolah.<sup>11</sup>

### **C. Penutup**

Memahami karakteristik anak-anak merupakan suatu keharusan bagi guru dan orang tua untuk bisa mendidik dan membimbing anak kearah yang lebih baik. Bagi guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Pada masa ini, setiap anak akan, sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang berbagai aspek baik fisik maupun non-fisik. Tubuh anak, intelektual, emosi, moral, sikap terus meningkat bersama bertambahnya

---

<sup>11</sup> Lauren Bradway dan Barbara Albers Hill, *Pola-Pola Belajar*, Penerj. M. Khoirul Anam, (Depok: Inisiasi Press, 2003), hal. 144.

kebutuhan-kebutuhan anak untuk lebih bisa mengaktualisasikan diri ke dalam komunitas yang lebih luas.

Namun demikian, hal yang terpenting bagi guru dan orang tua bagaimana supaya bisa anak-anak terhindar dari gangguan belajar yang bisa membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak Sekolah Dasar. Maka dengan mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan gangguan-gangguan pada anak seorang pendidik dan pembimbing akan mudah membawa anak ke arah yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hanna Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Penj. Aan Wahyudin, Jakarta: Amzah, 2007.
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jil. II, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Lauren Bradway dan Barbara Albers Hill, *Pola-Pola Belajar*, Penerj. M. Khoirul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2003.
- Muhammad Usman Najati, *Psikologi Nabi*, Penerj. Hedi Fajar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim*, Juz I-B, Gontor: Darussalam, tt.
- Rod Lahij, *Dalam Buaian Nabi Merajut Kebahagiaan Si Kecil: Cara Rasulullah saw Mendidik & Menyukkseskan Anak*, Penerj. M. Ilyas & Ali bin Umar, Jakarta: Zahra, 2005.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Dedeh Kurniasih: *Memahami Gangguan Belajar pada Anak Sekolah Dasar*, 24 Februari 2008.
- [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Chrisna: *Kebutuhan Anak Usia Sekolah Dasar*, 9 Oktober 2008.
- [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Admin: *Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar*, 8 Agustus 2008.
- [www.google.com](http://www.google.com), Artikel oleh Nursidik Kurniawan: *Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, 15 Oktober 2007.